

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L) adalah satu anggota familia rumput-rumputan (Graminae) yang merupakan tanaman asli tropika basah, namun masih dapat tumbuh baik dan berkembang di daerah subtropika, pada berbagai jenis tanah dari daratan rendah hingga ketinggian 1.400 m diatas permukaan laut (dpl). Usaha budidaya tebu dapat dilakukan pada lahan sawah irigasi dan tadah hujan, serta pada lahan kering/tegalan. (Yovita Hety, 1992).

Tebu merupakan bahan baku utama dalam industri gula. Sebagai salah satu sumber bahan baku utama, gula telah digunakan secara luas dan dominan baik untuk keperluan konsumsi rumah tangga maupun bahan baku industri pangan. Realita ini terjadi karena di satu sisi gula mengandung kalori sehingga dapat menjadi alternatif sumber energi dan di sisi lain gula digunakan sebagai bahan pengawet dan tidak membahayakan kesehatan pemakainya Irsyad (2016).

Menurut Mirzawan (1996) salah satu masalah yang dihadapi petani tebu saat ini adalah rendahnya produktivitas tanaman tebu. Penyebabnya adalah pemakaian bibit keprasan dari tahun ketahun, sehingga produksi hasil gula mengalami penurunan. Usaha untuk meningkatkan produksi tebu dan gula dapat ditempuh dengan berbagai cara antara lain, penggunaan bibit unggul, kultur teknis yang sesuai, pengendalian hama, penyakit dan gulma, pemupukan pengendalian irigasi dan drainase, yang kesemuanya meliputi pengolahan kebun yang baik. Produktivitas yang optimal dapat dicapai dengan penempatan varietas sesuai dengan tipologi wilayah yang dikelola untuk pertanaman tebu, dan ditandai dengan kemampuannya beradaptasi dengan baik pada lingkungan yang baru.

Varietas unggul yang dihasilkan Lembaga Penelitian tidak akan tampak potensi produksi sebenarnya jika bibit yang digunakan bermutu rendah. Bibit yang baik mutunya dapat diperoleh dari kebun bibit yang memenuhi persyaratan antara lain lahan yang subur, beririgasi dan tanaman tumbuh normal, serta kemurnian varietas dan kesehatannya selalu terjaga (Mirzawan, 1996).

Suatu varietas unggul tebu mempunyai persyaratan kesesuaian lokasi yang berbeda satu sama lain. Ada varietas yang cocok untuk lahan kering, ada pula yang cocok untuk lahan berpengairan. Menyikapi adanya fenomena iklim yang tidak menentu seperti ini sangat diperlukan varietas tebu yang adaptif terhadap perubahan iklim yang cenderung ekstrim (kemarau terjadi kekeringan dan saat musim hujan terjadi banjir). Saat ini, Pusat Penelitian Perkebunan Gula Indonesia (P3GI) Pasuruan, telah menghasilkan varietas tebu yang mempunyai tingkat adaptasi yang cukup luas pada berbagai kondisi jenis tanah dan iklim, diantaranya adalah PS 862 dan Kidang Kencana. Kedua varietas tersebut diharapkan dapat menjadi varietas unggul untuk mengisi komposisi varietas masak tengah-lambat dalam upaya peningkatan produksi dan penataan varietas agar didapat randemen optimal dari awal giling hingga akhir (Surdianto, 2014).

Untuk memperoleh tebu yang baik, harus dimulai dari pembibitan yang baik. Dalam pembibitan tebu, terdapat beberapa sistem pembibitan salah satunya yaitu sistem bud chips. Sistem ini menggunakan budsett, yaitu bibit yang ditanam pada polybag kecil, berasal dari satu mata tunas bagal yang dipotong kemudian ditanam pada polibag hingga umur 2 bulan. Setelah umur 2 bulan bibit polibag tersebut dipindahkan ke kebun. Jarak tanam biasanya 1,35 x 0,2 meter. Keunggulan benih tebu bud chips salah satunya adalah saat setelah dipindahkan ke lapang, tebu mampu membentuk 10 – 20 anakan. Anakan benih bud chips akan tumbuh sempurna sampai panen 8 – 10 batang per rumpun sedangkan benih bagal yang terbentuk 1 – 4 anakan saja, yang lebih membanggakan bahwa benih bud chips dalam pembentukan anakan serampak pada umur 1 – 3 bulan. Pertumbuhan tanaman tebu sejak awal tumbuh seragam menjadikan tingkat kemasakan tebu di lapang sama mampu meningkatkan rendemen tingkat dan produksi persatuan luas tanam (P3GI, 2015).

Hasil Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan menjadi informasi varietas tebu unggul masak awal-tengah yang berpotensi dikembangkan bagi petani tebu dan Pabrik Gula (PG) di wilayah Jember dan daerah sekitarnya yang memiliki agroekosistem relatif sama.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pertumbuhan beberapa bibit tebu asal *Bud Chips* varietas PS 862, Bulu Lawang dan Kidang Kencana di Lahan Politeknik Negeri Jember ?

1.3 Tujuan

Untuk mengetahui pertumbuhan bibit tebu Kencana asal *Bud Chips* beberapa varietas dengan membandingkan varietas PS 862, Bulu Lawang dan Kidang di Lahan Politeknik Negeri Jember.

1.4 Manfaat

Kegiatan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dalam kegiatan pembibitan tebu *Bud Chips*, khususnya di Politeknik Negeri Jember dan daerah sekitar yang memiliki agroekosistem yang relatif sama.